

Peran Sosial Politik Kyai di Indonesia

Dr. Miftah Faridl

Abstract

The social and political behavior differences among the Kyais (Islamic religious leaders) have been very much influenced by two main factors: their social position and personal capability. The former factor relates with their social position with which they drive the social changes. They function as a 'cultural broker' because they can communicate with various social groups and accommodate each social group's interest. The latter factor deals with their capability, based on their understanding about Islamic teachings, in guiding their local Islamic believers to make their political decisions.

Meskipun sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, dalam konteks akademik, istilah "kyai" untuk pertama kalinya diperkenalkan Geertz pada tahun 1960 dalam kerangka studi antropologi untuk mewakili sosok ulama dan kyai. Sementara Horikoshi secara konsisten membedakan penggunaan istilah "kyai" dari "ulama" karena fungsi formal yang diperankannya. Ulama lebih memerankan fungsi-fungsi administratif, sedangkan kyai cenderung bermain pada tataran kultural. Dengan menggunakan argumentasi ini, kita dapat memahami mengapa perkumpulan formal komunitas pemilik ilmu agama Islam di Indonesia menggunakan istilah "ulama" alih-alih "kyai", yaitu Majelis Ulama Indonesia, dan bukan Majelis Kyai Indonesia.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini, saya sengaja menggunakan istilah "kyai", bukan "ulama", karena analisisnya yang lebih ditekankan pada aspek kultural dari kehidupan figur sosial yang disebut kyai. Lebih-lebih

untuk melihat fungsi sosial politik yang diperankannya seperti terlihat dalam judul makalah ini.

Fenomena perbedaan perilaku sosial politik di kalangan kyai, dalam banyak hal, dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya dua faktor. *Pertama*, faktor posisi sosial kyai yang menurut studi-studi terdahulu memperlihatkan adanya suatu kekuatan penggerak perubahan masyarakat. Studi yang dilakukan Horikoshi (1978), misalnya, menunjukkan kekuatan kyai sebagai sumber perubahan sosial, bukan saja pada masyarakat pesantren tapi juga pada masyarakat di sekitarnya. Sementara Geertz (1960) menunjukkan kyai sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) dan menyatakan bahwa pengaruh kyai terletak pada pelaksanaan fungsi makelar ini. Meskipun secara politis kyai dikategorikan sebagai sosok yang tidak mempunyai pengalaman dan kemampuan profesional, tetapi secara sosial terbukti mampu menjembatani berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mungkin digunakan.

Kedua, faktor kekuatan personal yang diwarnai oleh pemikiran teologis yang menjadi dasar perilaku yang diperankannya. Sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan kharismatik di tengah-tengah masyarakatnya, kyai dipandang memiliki kemampuan "luar biasa" untuk menggerakkan masyarakat khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan politik. Dia bukan politisi, tapi kalkulasi politiknya sering dianggap "fatwa" politik yang terakhir untuk diikuti. Kasus Gus Dur yang tetap pada pendiriannya untuk mempertahankan posisinya sebagai Presiden RI ketika itu, seperti diketahui banyak kalangan, sebetulnya karena "nasehat-nasehat" kyai yang mendorong untuk mengambil keputusan seperti itu.

Hubungan kausalitas antara kedua faktor inilah yang kemudian dielaborasi secara kritis dalam tulisan ini. Secara substantif, tulisan ini banyak diilhami oleh hasil studi saya tahun 1999-2000 tentang peran persepsi teologis dalam perilaku sosial politik kyai.

Kyai dan Persepsi Teologis Masyarakatnya

Penelusuran pemikiran teologis kyai dalam hal ini dilakukan dengan merujuk pada konsep iman. Iman yang berakar pada corak teologis tertentu pada dasarnya bersifat individual. Namun demikian, para pemeluk agama juga sesungguhnya tidak bisa berdiri sendiri, sebagai pribadi-pribadi yang terpisah dari individu lainnya. Mereka membentuk komunitas tertentu yang apabila telah mapan atau melembaga dalam suatu masyarakat akan terbentuk apa yang disebut pranata baru. Pada

saat terjadinya pranata baru inilah dalam masyarakat kemudian muncul elit sosial tertentu yang menjadikan iman sebagai *habitus* (ciri yang menjadi identitas suatu kelompok).

Di dalam masyarakat Islam, kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut. Kyai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis ia juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (*waratsat al-anbiya*). Tidak mengherankan jika kyai kemudian menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis kyai, khususnya dalam aspek kehidupan sosial politik di Indonesia.

Oleh karena itu, perbincangan seputar peran sosial politik kyai dalam sosial politik yang tumbuh dan berkembang khususnya pada masyarakat Indonesia, akan selalu melibatkan persinggungan wacana antara agama dan politik. Selain itu, kenyataan empirik juga mengilustrasikan perpaduan antara agama dan politik ini seperti terlihat pada peran-peran yang dimainkan sejumlah kyai dalam panggung politik praktis paling tidak selama beberapa dekade terakhir. Di antara efek sosial dari peran ganda yang ditimbulkannya adalah adanya pergeseran kecenderungan masyarakat dalam

menetapkan figur kepemimpinan informal, khususnya kyai.

Bersamaan dengan itu, masyarakat masih kuat beranggapan bahwa secara normatif, kyai tetap dipandang sebagai sosok kharismatik yang memainkan peran-peran sosialnya secara signifikan. Ia masih ditempatkan sebagai sumber “fatwa” terakhir ketika masyarakat berada di simpang jalan di antara pilihan-pilihan politik yang membingungkan. Sementara di sisi lain, fenomena perubahan-perubahan struktur kognisi kyai berkenaan dengan peran-peran sosial politik tersebut berkaitan erat dengan persepsi teologis yang dianutnya. Oleh karena itu, untuk memahami tarik-menarik antara peran ganda kyai dalam rentang kehidupan sosial-politik dan agama, pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari usaha penelusuran akar teologis yang menjadi kerangka dasar perilaku sosial politik yang diperankannya.

Berkaitan dengan aspek teologis ini, di antara hal menarik dari studi yang pernah saya lakukan adalah adanya perbedaan yang signifikan dalam menentukan pilihan-pilihan politik berdasarkan kecenderungan teologis yang dianutnya. Ada diantara kyai yang lebih lentur dan sangat mudah berubah, sehingga politik terkesan menjadi “semacam” sebuah permainan untuk memenuhi kebutuhan pragmatis yang senantiasa berubah dan berkembang. Sementara sebagian lainnya, ada kyai yang terkesan kaku, atau mungkin juga bisa disebut konsisten dengan pendirian awalnya, sehingga tampak menempatkan politik dalam kerangka persoalan prinsip. Perbedaan-perbedaan inilah tampaknya

yang kemudian telah ikut membidani lahirnya partai-partai politik yang bernuansa agama dan sekaligus dipelopori oleh figur-figur yang lebih dikenal sebagai kyai ketimbang politisi.

Posisi Teologis dan Peran Sosial-Politik Kyai

Studi tentang kyai, dengan menggunakan perspektif yang bervariasi, hingga saat ini memang telah banyak dilakukan oleh para pakar dengan latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Akan tetapi, studi sosiologis tentang kyai dengan memasukan variabel latar belakang teologis yang dianutnya, sejauh yang dapat ditemukan, masih belum banyak dilakukan. Padahal latar belakang teologis dalam penelusuran peran sosial politik kyai merupakan variabel penting untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan adanya perubahan kerangka persepsi yang menjadi dasar pembentukan struktur kognisi yang dimilikinya.

Analisis pada tulisan ini selanjutnya dilakukan dengan mendasarkan pada konsep ruang (*space*) dan medan (*field*) terutama untuk mencermati seberapa jauh kyai memerankan ajaran agama yang diyakininya dalam perilaku sosial politik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan melihat fenomena yang berkembang paling tidak sejak dekade 1980-an, kyai sendiri ditempatkan dalam ruang sosial yang sedang berkembang di Indonesia. Dalam kerangka seperti itu, persepsi teologis kyai diletakkan dalam dua ruang yang saling mempengaruhi: ruang ekstern masyarakat Indonesia

dan ruang intern diri masing-masing individu, sedangkan fenomena politik nasional yang melingkupi kehidupan sosial kyai digunakan untuk menggambarkan medan sosial yang sedang berlangsung.

Di samping medan politik seperti disebutkan di atas, masih ada fungsi lain yang ikut mempengaruhi kehidupan sosial politik suatu masyarakat, yaitu ajaran Islam dan simbolisasinya. Artinya, ruang kehidupan politik itu pada praktiknya terus-menerus mendapat pertimbangan dari nilai ideal dan moral ajaran Islam yang telah dihayati masyarakat dalam waktu lama. Hal ini merujuk pada temuan Mohammed Arkoun pada masyarakat Mesir. Dalam kesimpulannya, Arkoun menyebutkan bahwa bagi masyarakat beragama, perubahan sosial yang dilakukannya senantiasa berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan yang dimilikinya. Simbolisme keagamaan sendiri bagi kaum beragama merupakan hal yang sangat penting, karena ia merupakan tempat keterbukaan psikologis yang asing dan mengantarkan perilaku-perilaku pribadi yang khusus.

Dari studi yang pernah saya lakukan, ditemukan beberapa hal yang tampaknya berbeda dari apa yang diramalkan Arkoun. *Pertama*, walaupun tetap menggunakan pemikiran agama Islam dengan corak pemikiran abad pertengahan, namun kyai terbukti melakukan sejumlah penafsiran ulang demi kepentingan kondisi sosial yang dihadapinya. Apa yang digariskan ulama abad pertengahan, tidak diterima begitu saja, tetapi ditafsir ulang sesuai dengan kepentingan kondisi sosial yang

dihadapinya. Tafsir yang dilakukan kyai memang tidak merupakan kritik pada esensi yang ditawarkan ulama abad pertengahan, juga tidak langsung pada al-Quran ataupun Hadits, tetapi dengan cara melakukan tafsir sosial dan tekstual melalui metode berpikir *Usl al-Fiqh* yang dipinjam dari ulama abad pertengahan. Dengan berdasar pada kaidah *usl al-fiqh 'al-muhafazhatu 'ala al-qodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah*, ” misalnya, para kyai menjadi sangat akomodatif pada perubahan baru yang ditawarkan alam pikiran modern atau alam pikiran yang didominasi tradisi lokal yang ada.

Kedua, secara umum seluruh kyai memusatkan perhatiannya pada dunia pendidikan. Hal ini pada awalnya didasarkan pada prinsip – meminjam istilah Syiah, “takiyah” – menyembunyikan kekuatan pada saat kondisi tidak memungkinkan untuk berkembang. Strategi takiyah ini dikemukakan sebagai jawaban atas kondisi politik yang tidak kondusif. namun selanjutnya, strategi pemusatan perhatian pada pendidikan ini dijadikan sebagai satu-satunya cara yang mereka tempuh. Urusan sosial politik akhirnya cenderung ditelantarkan. Hal ini tercermin, salah satunya, pada materi yang diajarkan, yang masih terbatas hanya pada materi-materi disekitar ibadah privat dan menafikan – tidak memberikan perhatian serius – urusan ibadah publik. Sehingga, ketika arus reformasi pertama kali merabak ke permukaan, banyak kyai diantaranya yang tampak gagap dalam menanggapi.

Hal yang juga menarik berkaitan dengan peran sosial kyai adalah adanya indikasi bahwa, ada hubungan antara persepsi teologis dengan perilaku sosial politik kyai. Perbedaan persepsi teologis para kyai memperlihatkan adanya perbedaan perilaku sosial politik yang diperankannya. Hubungan-hubungan tersebut selanjutnya dapat diamati pada beberapa hal seperti : 1) Di tengah perubahan sosiokultural masyarakat Indonesia jhususnya dalam usaha merespon momentum reformasi secara eurofia, perilaku sosial politik diperankan pada kyai memperlihatkan adanya perbedaan kognisi yang dimilikinya.; 2) Jika teori kasb dipersepi sebagai pemberian porsi lebih besar terhadap qadariyah, maka perilaku sosial kyai meninggi, demikian pula sebaliknya ; 3) Persepsi teologis serta perilaku sosial politik kyai tertentu tidak secara otomatis menghasilkan peran perubahan pada masyarakat sekitarnya. Kenyataan ini terutama lebih diakibatkan oleh karena adanya pertentangan antara medan politik dalam diri kyai dan medan politik yang berkembang diluar diri kyai (masyarakat).

Secara spesifik, perbedaan perilaku sosial politik kyai terlihat juga pada kelenturan sikap politik yang diperankannya. Kyai dengan latar sosioreligius kelompok modernis seperti Persis dan SI, misalnya, memiliki sikap yang cenderung tertutup dengan mendasarkan argumentasinya pada pemahaman tekstual atas pesan-pesan wahyu baik yang bersumber pada al-Quran maupun Hadits. Sementara kyai dengan latar sosioreligius kelompok

tradisionalis seperti NU, pada umumnya lebih mendasarkan argumentasinya pada pemaknaan terhadap konteks secara lebih bebas sehingga memiliki sikap yang cenderung lentur dan terbuka. Dikalangan kyai NU, misalnya, dengan mendasarkan pada kaidah Taghyyur al-Ahkam bi al-Taghyyur al-Azminati wa al-Amkinati wa al-Ahwali, pernah lahir sejumlah ijthihad politik sebagai produk dari sikap lenturnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, seperti sikap penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asa, pemberian gelar Walyyul amri ad-daruri bisy-Syaukah kepada Soekarno. Kecenderungan-kecenderungan tersebut pada dasarnya merupakan implikasi dari perbedaan persepsi teologis yang dianutnya, meskipun dalam banyak hal memiliki akar teologis yang relatif sama.

Bekaitan dengan terjadinya perubahan-perubahan situasional menyangkut pilihan-pilihan dan kecenderungan politik yang terjadi, secara umum dapat dikemukakan ada dua model kyai. Pertama, model yang memilih diam ketika menghadapi berbagai perubahan sosial politik. Mereka biasanya memilih untuk lebih memperhatikan lembaga pendidikan (dakwah) yang dimilikinya, ketimbang ikut terlibat dalam urusan sosial politik yang sewaktu-waktu dapat mengakibatkan kehancuran lembaga dakwah tersebut. Kyai tipe ini, sering teramat hati-hati dalam menanggapi perubahan sosial politik.

Kedua, model yang cepat tanggap terhadap berbagai perubahan sosial politik yang terjadi. Perubahan bagi mereka merupakan tawaran nilai

dari sesuatu yang baru, yang mungkin saja mengandung hal yang lebih baik dari nilai lama. Dengan demikian, ia bisa dikompromikan untuk diterima. Sikap ini membuat mereka lebih berani untuk terjun pada perubahan sosial politik yang terjadi sambil mentransformasikan nilai-nilai lama. Perubahan sosial politik dengan cara ini bisa tetap berjalan dalam jalur yang aman, tidak bersitegang dengan tradisi yang telah berkembang. Kyai tipe ini cenderung agresif, termasuk ikut terlibat dalam membidani kelahiran partai-partai.

BAHAN BACAAN :

Bahtiar Effendi. 1998. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Clifford Geertz. 1981. *Abangan, santri, Proyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan oleh Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.

Greg Feally dan Greg Barton. 1997. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKiS.

Hiroko Horikoshi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Martin van Bruinessen. 1998. *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Miftah Faridl. 2000. *Peran Persepsi Teologis dalam Perilaku Sosial Politik*

Kyai. (Disertasi pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Mohammed Arkoun. 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS.

Pradjarta Dirdjosanjoto. 1999. *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.